

Kencan Islami:
Studi Antusiasme Mahasiswa Mengikuti Kajian dan Praktik *Ta'aruf* di Rumah
Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta



Oleh:
Rusdi, S.Th.I
NIM: 1620010070

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2019**

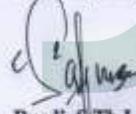
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusdi, S.Th.I.
NIM : 1620010070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Januari 2019
Saya yang menyatakan,


Rusdi, S.Th.I.
NIM.1620010070



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

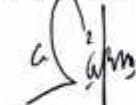
Nama : Rusdi, S.Th.I
NIM : 1620010070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Rusdi, S.Th.I.
NIM: 1620010070





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KENCAN ISLAMI : Kajian Dan Praktik Ta'aruf Di
Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta
Nama : Rusdi
NIM : 1620010070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 01 Februari 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister of Art
(M.A.)

Yogyakarta, 01 Februari 2019

Direktur,



Prof. Nurhadi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP. 197112071995031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : KENCAN ISLAMI : Kajian Dan Praktik Ta'aruf Di
Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah
Yogyakarta

Nama : Rusdi

NIM : 1620010070

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA

Pembimbing/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

Penguji : Dr. Najib Kailani, S.Fil., MA

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 09.00

Hasil/Nilai : 96 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kecan Islami:
Kajian dan Praktik Ta'aruf di Rumah Ta'aruf
Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Rusdi, S.Th.I.**
NIM : 1620010070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 29 Januari 2019
Pembimbing

Dr. Sunarwoto, MA.



ABSTRAK

Tesis ini menjelaskan tentang kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA (Majelis Calon Ayah Amanah). Rumah Ta'aruf MCAA merupakan sebuah lembaga kajian yang secara khusus mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana membangun keluarga menurut Islam, salah satunya *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan proses perkenalan dalam Islam yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum mereka melakukan proses lamaran dan menikah. Kajian *ta'aruf* merupakan kajian yang selalu diikuti dengan antusiasme yang tinggi oleh kalangan mahasiswa Muslim. Mereka menilai upaya mengenal calon pasangan melalui *ta'aruf* lebih terhormat dan lebih Islami daripada perkenalan yang dilakukan lewat pacaran.

Rumusan masalah yang diangkat dalam tesis ini adalah mengapa mahasiswa antusias mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* dan apa problem yang melatarbelakangi tingginya antusiasme mereka?, sejauhmana keberadaan Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah mengubah persepsi mahasiswa Muslim dalam mencari dan menemukan calon pasangan sehingga mereka memilih *ta'aruf* daripada pacaran? Tesis ini bertujuan mengetahui problematika mahasiswa Muslim terkait perjodohan di tengah merebaknya budaya pacaran dan masifnya kajian *ta'aruf*.

Tesis ini bertumpu pada teori psikologi sosial mengenai tindakan beralasan, khususnya tentang sikap dan norma subjektif. Selanjutnya tesis ini menunjukkan bahwa antusiasme mahasiswa mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah dipengaruhi oleh sikap penerimaan mereka terhadap *ta'aruf*. Sikap penerimaan tersebut muncul oleh adanya faktor-faktor antara lain media sosial, kepanikan moral, pergeseran otoritas keluarga, publikasi yang masif dan menarik, aspek ketokohan seseorang, kuasa stigma dan impian menggapai rumah tangga Islami dan menjadi Muslim *kaffah*. Faktor tersebut menjadi norma subjektif yang membentuk lahirnya sikap penerimaan mahasiswa terhadap *ta'aruf* sehingga mereka antusias mengikuti kajian tersebut.

Kata kunci: *Ta'aruf*, Antusiasme, Mahasiswa Muslim, MCAA

MOTTO

“Berbuatlah walau sedikit tapi nyata, daripada tenggelam dalam angan-angan ingin
berbuat banyak,” -ZAT.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya dedikasikan dengan penuh cinta
kepada ibuku dan ibunya anak-anakku, Nurlaela Isnawati,
serta dua karunia Allah yang indah itu:

Hatta Ataka 'Aunillah
Aybel Janan Biaunillah



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang baik dan senantiasa menjadi teladan bagi kita semua.

Tesis ini merupakan kajian tentang **“Kencan Islami: Kajian dan Praktik Ta’aruf di Rumah Ta’aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta.”** Tesis ini diajukan penulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Master of Arts dalam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentu saja tesis ini masih jauh dari kata sempurna dengan adanya beberapa kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat membantu bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Telah banyak bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak selama ini. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih serta memberikan rasa penghormatan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhadi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Ro’fah, BSW.,M.A.,Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada Dr. Sunarwoto, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang begitu teliti dalam mengoreksi tesis ini serta selalu memberi motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini selesai. Juga kepada Najib Kailani, S.Fil.I, M.A, Ph.D, dengan ide-ide segarnya, Dr. Nina Mariani Noor, MA, yang tak lupa bertanya kapan wisuda setiap kali bertemu penulis, serta Dr. Ahmad Rafiq, M.A, yang selalu menebarkan keceriaan selama perkuliahan. Tidak ketinggalan pula kepada semua dosen Pascasarjana, khususnya Program *Interdisciplinary Islamic Studies* Prodi Psikologi Pendidikan Islam serta para karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada kedua orangtua penulis, alm. Moh. Anwar Rouf dan Rusydiyana Maswan dengan segenap doa dan cintanya yang begitu besar dan tak mungkin bisa penulis balas. Juga adik tercinta, Zahratul Umamah, Abdul Aziz dan kedua jagoannya, Rafa dan Reynan, serta seluruh keluarga besar penulis baik di Madura maupun di Kebumen.

Para guru, khususnya alm. KH. Zainal Arifin Thoha (ZAT), Bunda Maya Veri Octavia, serta Cak Kuswaidi Syafi'ie yang telah memberikan warna baru bagi kehidupan penulis selama di Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih dan doa setulus-tulusnya untuk kebaikan mereka. Demikian juga Bapak Husni Amriyanto Putera, Mas Edi AH Iyubeno dengan segala pengorbanannya yang hebat selama ini, keluarga besar Diva Press, keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, Komunitas Kutub serta semua keluarga Giwangan; Ahmad Mukhlis Amrin, Azizah Hefni, Abdul Hamid, Atikah, Agus Hariyanto, dan Lilis.

Semua teman-teman kelas Psikologi Pendidikan Islam; M. Irawan Zuliatul Afri, M. Ali Syahbana, Bagus Mahardika, Irwanto, Adinar Fatimatuzzahro, Nabawi Sakdiyah, Saidah Ramadhan, Tathik Ambarkati, Tahta Alfina Zaen, Vici Prihmaningrum AM, Mumtazah Rizkiyah, Miska Zulfa, Dia Asri dan Fitri Nurjannah. Terima kasih atas diskusi panjang kita selama menyelesaikan tesis masing-masing. Kalian semua telah menjadi sahabat yang baik, ceria, penuh kesan dan tidak mudah dilupakan.

Penulis menyadari betapa sulit membalas semua jasa-jasa mereka yang selama ini, baik langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT akan membalasnya dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat dan semoga tesis ini bermanfaat bagi setiap pembacanya. Amin.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Hormat Saya,

Rusdi, S.Th.I.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: TA'ARUF DAN ANTUSIASME MAHASISWA	
A. Pengantar.....	19
B. Pengertian <i>Ta'aruf</i>	20
C. Kajian <i>Ta'aruf</i> di Dunia Kampus	24
1. Kajian Keislaman Periode 1960-an	28
2. Kajian Keislaman Periode 1970-an	30
D. <i>Ta'aruf</i> dan Gerakan Dakwah Kampus	31
1. Domistifikasi Terhadap Peran Mahasiswa.....	32
2. Publikasi Buku-Buku Keislaman.....	33
E. Kesimpulan	37

BAB III: TA'ARUF DAN PERSEPSI PACARAN YANG BERUBAH

A. Pengantar	39
B. <i>Ta'aruf</i> dan Impian Menjadi Muslim <i>Kaffah</i>	44
C. Publikasi <i>Ta'aruf</i> yang Menggoda	51
D. Kuasa Stigma Pacaran	57
E. Impian Menggapai Rumah Tangga Islami.....	60
F. Pergeseran Otoritas Keluarga	63
G. <i>Ta'aruf</i> dan Kepanikan Moral	66
H. Kesimpulan	72

BAB IV: KENCAN ISLAMI: PRAKTIK TA'ARUF DI RUMAH TA'ARUF MAJELIS CALON AYAH AMANAH

A. Pengantar	74
B. Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah (MCAA)	75
C. Model Kajian dan Praktik <i>Ta'aruf</i> di Rumah Ta'aruf MCAA ⁸²	
1. Model Kajian <i>Ta'aruf</i>	79
2. Teknis Praktik <i>Ta'aruf</i>	81
D. Antara Rumah Ta'aruf dan Biro Jodoh.....	82
E. <i>Ta'aruf</i> , Model Kencan Islami.....	84
F. Moral Ekonomi Rumah Ta'aruf MCAA	92
G. Kesimpulan	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107
-----------------------------------	-----

^BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan-gerakan Islam di lingkungan kampus hingga saat ini masih menjadi objek kajian yang selalu menarik diteliti. Secara historis, tumbuhnya gerakan Islam di lingkungan kampus dapat dilacak akar kemunculannya sejak periode pertengahan tahun 1970-an. Pada waktu itu banyak bermunculan kegiatan-kegiatan dakwah berbasis masjid kampus yang dimotori oleh aktivis pemuda mahasiswa Muslim.¹ Bangkitnya gerakan-gerakan Islam kampus, selain menjadikan kajian-kajian keislaman semakin populer di kalangan mahasiswa, secara tidak langsung ia juga menginspirasi lahirnya praktik-praktik normatif keagamaan di kalangan mereka. Salah satu bentuk praktik normatif keagamaan yang ditekankan oleh aktivis gerakan Islam kampus tersebut adalah *ta'aruf*.

Secara umum *ta'aruf* diartikan sebagai konsep perkenalan dalam Islam yang dilakukan antarsesama manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda-beda.² Di dalam konsep *ta'aruf*, terkandung sebuah pesan dan motivasi mengenai pentingnya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati demi terciptanya interaksi-

¹ Noorhaidi Hasan, "Kesalihan, Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan Tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Makalah*. Disampaikan dalam Studium Generale International Conference, 'Knowledge Production, Culture, and Law in The Muslim World,' Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 18 September 2017, 9.

² Perbincangan tentang pentingnya *ta'aruf* seringkali didasarkan pada seruan Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

komunikasi yang lebih baik dan positif antarsesama manusia.³ Di samping itu, *ta'aruf* juga dijadikan sebagai norma Islam yang memberikan landasan etis tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan wanita bergaul.⁴

Dalam perkembangannya, konsep *ta'aruf* oleh sebagian kalangan dijadikan sebagai norma yang harus dijalankan oleh seorang Muslim yang akan menikah dan biasanya dilaksanakan sebelum proses melamar. Biasanya proses *ta'aruf* dilakukan oleh orangtua, terutama yang sudah mengerti bahwa *ta'aruf* merupakan bagian dari proses pernikahan dalam ajaran Islam. Praktik *ta'aruf* seperti itu banyak ditemukan di kalangan komunitas pondok pesantren. Keluarga seorang kiai dari pondok pesantren tertentu cenderung akan melakukan *ta'aruf* sebagai langkah awal dalam menjodohkan putra-putri mereka dengan keturunan keluarga kiai dari pondok pesantren lainnya,⁵ atau dengan keluarga masyarakat biasa.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, praktik perjodohan yang terjadi di antara keluarga kiai serta fokus keislaman di balik praktik perjodohan tersebut secara tidak langsung telah ikut membentuk budaya pesantren itu sendiri.⁶ Di samping itu, sosok kiai yang dipandang kharismatik dan mumpuni dalam masalah agama kerap juga diminta oleh masyarakat untuk melakukan proses *ta'aruf* bagi putra-putri mereka. Hal ini banyak ditemukan terutama dalam kehidupan masyarakat Madura. Bagi

³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 91.

⁴ Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, cet. II terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 89.

⁵ Praktik perjodohan dan pernikahan sebagaimana banyak dilakukan oleh komunitas pondok pesantren ini mengandung arti bahwa ikatan dari dua pesantren menjadi lebih kuat, karena hubungan tersebut dibangun tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 199.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 61-62.

masyarakat Madura, kiai adalah figur yang sangat dihormati. Karena itu, tidak jarang para orangtua meminta bantuan seorang kiai untuk melakukan proses *ta'aruf* pada saat mereka hendak melamar seseorang. Dalam kapasitasnya sebagai seorang kiai yang sangat dihormati, proses *ta'aruf* sampai kepada proses lamaran biasanya selalu membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.⁷ Namun fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan hal berbeda. Dalam realitasnya saat ini, praktik *ta'aruf* tidak hanya dilakukan oleh keluarga kiai maupun orangtua (masyarakat) yang memahami *ta'aruf* sebagai bagian dari ajaran Islam mengenai pernikahan. Sebaliknya, praktik *ta'aruf* juga banyak dilakukan oleh kalangan di luar dunia pesantren, khususnya mahasiswa-mahasiswi Muslim yang tinggal di perkotaan.

Praktik *ta'aruf* di kalangan mahasiswa Muslim perkotaan ini terlihat unik. Selain dilakukan di tengah-tengah maraknya budaya pacaran di lingkungan kampus, praktik *ta'aruf* di kalangan mereka justru dilakukan sendiri oleh mahasiswa yang dimediasi oleh sebuah lembaga khusus *ta'aruf*. Lembaga ini didesain layaknya lembaga pendidikan sekaligus mirip sebuah lembaga biro jodoh. Salah satu lembaga *ta'aruf* yang memiliki banyak pengikut dari kalangan mahasiswa adalah Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah (MCAA) Yogyakarta (selanjutnya ditulis Rumah Ta'aruf MCAA) yang berkantor pusat di Jl. Sinduadi, Mlati Sleman Regency Yogyakarta 55282.

Fakta menariknya adalah bahwa setiap kajian dan praktik *ta'aruf* yang dilaksanakan oleh Rumah Ta'aruf MCAA Yogyakarta hampir selalu diikuti dengan sangat antusias oleh kalangan mahasiswa Muslim. Bahkan tidak sedikit di antara

⁷ Lihat, Masyithah Mardhatillah, "Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan," *Musáwa*, 13: 2 (Desember 2014), 168-178.

mereka yang memutuskan menikah setelah mengikuti kajian *ta'aruf* tersebut. Purwanto –salah satu panitia kajian *ta'aruf* di Masjid Al-Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta– mengatakan bahwa pada periode April-Mei 2017, peserta yang mendaftar mengikuti kajian *ta'aruf* mencapai 900 orang. Mereka terdiri dari laki-laki sebanyak 200 orang dan perempuan sebanyak 700 orang. Dari 900 pendaftar, terdapat 554 peserta yang mengajukan proposal *ta'aruf* serta sebanyak 50 peserta yang memutuskan menikah.⁸

Hemat penulis, munculnya lembaga kajian dan praktik *ta'aruf* seperti Rumah Ta'aruf MCAA serta antusiasme mahasiswa Muslim untuk mengikuti kajian dan praktik tersebut sangat menarik diteliti. Secara tidak langsung fenomena tersebut menandakan berlangsungnya proses perubahan persepsi bagi sebagian mahasiswa Muslim terhadap budaya pacaran yang marak terjadi di lingkungan kampus. Berubahnya persepsi itulah yang kemudian melatarbelakangi terjadinya perubahan dalam praktik pencarian jodoh di kalangan mahasiswa Muslim, dari yang sebelumnya dilakukan melalui praktik pacaran ke *ta'aruf*. Meskipun mengalami proses perubahan persepsi, namun dalam praktik *ta'aruf* itu sebenarnya juga tersirat upaya penciptaan identitas dan pola-pola baru mengenai pacaran itu sendiri. Namun bedanya kali ini 'pacaran' yang dimaksud lebih banyak dibingkai dengan simbol-simbol Islam serta dijalankan menurut norma-norma Islam. Inilah kemudian yang penulis maksudkan sebagai 'kencan Islami.'

Fenomena *ta'aruf* di kalangan mahasiswa sebagaimana diselenggarakan Rumah Ta'aruf MCAA, dalam praktiknya memiliki kemiripan dengan tradisi kencan

⁸ Hasil wawancara dengan Purwanto di kantor Takmir Masjid Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta, Jum'at 4 Agustus 2017.

yang biasa ditemukan dalam budaya pacaran. Hanya saja acara ‘kencan’ yang ditawarkan Rumah Ta’aruf MCAA dilakukan secara kolektif serta dibingkai dalam format acara diskusi atau kajian agama. Secara umum tema kajian yang dibahas lebih banyak menitikberatkan pada tema-tema *ta’aruf*, pernikahan, rumah tangga, masalah seks sehat, reproduksi dan sebagainya. Fenomena di atas menyimpan banyak fakta menarik yang membuat peneliti tergugah untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian ini.

Argumen yang ingin dikemukakan peneliti terhadap fenomena tersebut adalah bahwa antusiasme mahasiswa Muslim mengikuti kajian-kajian keislaman – terutama kajian *ta’aruf*– tidak murni menunjukkan tumbuhnya semangat keberagaman di antara mereka. Di samping itu, keberadaan lembaga-lembaga dakwah di lingkungan kampus seperti Rumah Ta’aruf MCAA juga telah menjadi ‘panggung’ yang secara tidak langsung dan kasat mata mencoba mengambil keuntungan secara ideologis, politis dan ekonomis melalui kajian-kajian semacam itu. Potret khas kehidupan mahasiswa perkotaan yang kerap menghadapi fase-fase transisi dan sekaligus gamang menjadi sasaran yang paling mudah dan memungkinkan bagi lembaga dakwah tersebut untuk menunjukkan identitas mereka serta mengambil manfaat yang lebih besar dari situasi demikian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa Muslim antusias mengikuti kajian dan praktik *ta’aruf*?

2. Sejauhmana keberadaan Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah mempengaruhi terjadinya perubahan persepsi mahasiswa Muslim mengenai pacaran dan membuat mereka memilih mengikuti praktik *ta'aruf* dalam menemukan jodohnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan problem kegelisahan yang dihadapi mahasiswa terhadap budaya pacaran, khususnya di kalangan mahasiswa Muslim. Dalam kenyataannya, sebagian mahasiswa Muslim ada yang menerima dan menjalani budaya pacaran sebagai bagian dari upaya mencari dan menemukan calon jodoh mereka. Sementara sebagian yang lain justru berusaha menolak dan meninggalkan budaya pacaran dengan cara mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* yang mereka yakini sebagai cara paling Islami serta sesuai dengan jatidiri mereka sebagai seorang Muslim. Keberadaan lembaga kajian *ta'aruf* seperti Rumah Ta'aruf MCAA seperti menawarkan jawaban atas kegelisahan sebagian mahasiswa Muslim akibat maraknya praktik pacaran di kalangan mahasiswa. Dengan didasari oleh semangat menjalankan Islam serta keinginan menjadi pribadi Muslim yang sejati, mereka mencari calon jodoh dengan mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*, bukan pacaran.

Penelitian ini membaca dan menempatkan antusiasme mahasiswa mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* sebagai representasi terjadinya perubahan persepsi mereka tentang budaya pacaran, yang kemudian mendorong mereka meninggalkannya dengan ber-*ta'aruf*. Meski demikian, terjadinya perubahan persepsi itu ternyata tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tumbuhnya kesadaran keagamaan, melainkan juga

dipengaruhi oleh fenomena sosial lainnya seperti media, keluarga, sampai dengan kepanikan moral dan lain sebagainya. Keberadaan Lembaga Dakwah Kampus meskipun menjadi motor bagi masifnya kajian-kajian keislaman di kalangan mahasiswa tidak banyak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap antusiasme mahasiswa mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*.

Hal itu terbukti dengan keberadaan Rumah Ta'aruf MCAA yang meskipun peserta kajian-kajiannya didominasi oleh mahasiswa namun lembaga tersebut tidak termasuk sebagai Lembaga Dakwah Kampus tertentu. Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa saat ini kajian dan praktik *ta'aruf* telah diikuti oleh mahasiswa dari berbagai kalangan. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelum-sebelumnya yang menyebutkan bahwa kajian dan praktik *ta'aruf* umumnya diikuti oleh mahasiswa yang berafiliasi dengan komunitas-komunitas keagamaan tertentu seperti Tarbiyah, HTI, dan PKS.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang praktik perjodohan dan juga *ta'aruf* pada dasarnya merupakan tema penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya. Beberapa kajian terkait tema tersebut dapat ditemukan dalam beberapa hasil penelitian berikut ini:

Pertama, penelitian Nancy J. Smith –Hefner, “The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth”, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Dalam penelitiannya, Smith Hefner mengemukakan bahwa pada 1960-an pernikahan di kalangan remaja Jawa dilakukan

atas inisiatif orangtua, dan anak hanya pasrah menerima keputusan orangtuanya untuk dinikahkan. Akibatnya banyak terjadi praktik pernikahan dini di masa itu. Beberapa alasan yang membuat orangtua menikahkan anak-anaknya pada usia dini cenderung didominasi oleh alasan-alasan moral dan agama seperti menjaga kesucian diri dan menjaga nama baik keluarga.

Tetapi pada tahun-tahun berikutnya terjadi perubahan pandangan mengenai pernikahan, khususnya bagi kaum remaja Jawa. Mereka menganggap bahwa pernikahan bukan lagi didasarkan atas inisiatif dan pilihan orangtua, tetapi oleh mereka sendiri. Perubahan pandangan ini dipengaruhi salah satunya oleh terbukanya akses terhadap dunia pendidikan yang memungkinkan mereka memiliki akses dan relasi pergaulan yang lebih luas. Dampak dari perubahan pandangan itu berimbas terhadap gaya hidup mereka seperti mulai dikenalnya budaya pacaran yang menyebabkan terjadinya penundaan pernikahan yang sekaligus memunculkan kekhawatiran bagi para orangtua.

Tahun 1970 hingga 1980-an, khususnya di beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam, gerakan dakwah Islam kampus begitu gencar melakukan sosialisasi pentingnya menjalankan norma-norma Islam secara otentik. Secara massif mereka juga melakukan himbuan untuk menolak budaya Barat yang dianggap banyak merusak nilai-nilai agama seperti budaya pacaran yang banyak dilakukan oleh mahasiswa Muslim. Menurut Nancy, seruan untuk menjalankan agama secara normatif, membangun keluarga yang sesuai Islam, menjaga pergaulan serta penolakan terhadap budaya pacaran ini secara tidak langsung menyebabkan berubahnya kembali pandangan remaja Muslim terdidik terhadap masalah

pernikahan. Meskipun dalam menentukan calon pasangan hidup mereka memiliki kebebasan karena tidak adanya lagi campur tangan orangtua, tetapi sebagian mereka kembali menjadikan aspek moral dan agama sebagai pijakan utama dalam mencari dan menentukan calon pasangan. Pertimbangan tersebut seperti kembali mengulang pertimbangan para orangtua pada tahun-tahun sebelumnya.⁹

Dengan demikian, penelitian Nancy di satu sisi menempatkan perubahan pandangan remaja Muslim Jawa terhadap budaya pacaran dan penundaan pernikahan mereka sebagai konsekuensi dari terbukanya akses terhadap dunia pendidikan. Sementara di sisi yang lain, pertimbangan agama dan moral yang membentuk pandangan baru remaja Muslim Jawa terdidik terhadap pacaran dan pernikahan merupakan pengaruh dari kebangkitan gerakan Islam di dunia kampus.

Kedua, Suaidi Asyari dan M. Husnul Abid melalui penelitiannya, “Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement Through Taaruf and Marriage”, dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* mengeksplorasi tentang *ta'aruf* dan pernikahan yang dijadikan sebagai alat oleh gerakan-gerakan Tarbiyah untuk meluaskan pengaruh dan keanggotaannya.¹⁰ Menurut Asy'ari dan Abid, gagasan yang mendasari gerakan Tarbiyah menjadikan *ta'aruf* dan pernikahan sebagai alat mereka memperluas pengaruh dan keanggotaannya erat berkaitan dengan cita-cita politik mereka untuk melakukan proses Islamisasi masyarakat dan negara. Untuk sampai pada tujuan tersebut, langkah awal yang ditempuh adalah dengan melakukan Islamisasi keluarga melalui konsep *ta'aruf*. Cara demikian dilakukan sebagai upaya

⁹ Nancy J. Smith–Hefner, “The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage among Educated Javanese Youth,” *Journal of Southeast Asian Studies*, 36: 3 (October, 2005), 441-459.

¹⁰ Suaidi Asyari & M. Husnul Abid, “Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through *Ta'aruf* and Marriage,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54: 2 (2016), 337-368.

membangun keluarga Islami sekaligus melawan propaganda Barat yang diyakini mereka sangat identik dengan budaya pacaran.

Dalam penelitian itu, Asy'ari dan Abid banyak menjelaskan tentang bentuk-bentuk promosi *ta'aruf* yang masif dilakukan melalui media modern serta berbagai upaya lain yang digunakan agar konsep *ta'aruf* dapat diterima dan dijadikan sebagai norma bersama di antara kelompok-kelompok Tarbiyah. Di samping itu, *ta'aruf* dan pernikahan antarsesama anggota mereka juga dipandang sebagai pengikat modal sosial yang mengacu kepada ajaran dan praktik agama sehingga praktik *ta'aruf* dan pernikahan tersebut diyakini dapat menjadi ikatan yang kuat dan bisa digunakan untuk kepentingan politis mereka.

Karena itu, dalam praktiknya, *ta'aruf* dan pernikahan yang dipromosikan oleh gerakan Tarbiyah tidak semata-mata dilakukan sebagai implementasi dari ajaran agama, melainkan sebagai strategi membangun kekuatan politis melalui ikatan keluarga. Dengan demikian, penelitian Asy'ari dan Abid dalam hal ini banyak mengeksplorasi promosi *ta'aruf* oleh gerakan Tarbiyah dan menjelaskan tujuan dilakukannya *ta'aruf* dan pernikahan di kalangan anggota gerakan tersebut.

Ketiga, penelitian Karim dan Desiningrum, “Dari Ta'aruf Hingga Menikah; Eksplorasi Pengalaman Penemuan Makna Cinta dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*” dalam *Jurnal Empati* mengkaji tentang bagaimana subyek mempersepsi cinta dan penemuan makna cinta dalam pernikahan yang dilakukan melalui proses *ta'aruf*. Karim dan Desiningrum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang membentuk persepsi subyek tentang makna cinta positif sehingga membuatnya bersedia melakukan *ta'aruf*. Ketiga faktor tersebut adalah

agama, keluarga dan konsep diri. Selain itu, sikap dan pandangan negatif subyek terhadap pacaran juga menjadi faktor penyebab yang mendorong subyek melakukan *ta'aruf*.¹¹

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Karim dan Desiningrum dalam penelitiannya ini adalah bahwa agama, keluarga dan konsep diri merupakan faktor penentu yang membentuk persepsi positif subyek tentang *ta'aruf*. Karena itu, melalui *ta'aruf* tersebut subyek merasa dan yakin dapat menemukan makna cinta sejati dalam pernikahannya. Dengan demikian, penelitian Karim dan Desiningrum lebih menyoroti bagaimana faktor agama dan keluarga membentuk konsep diri subyek tentang *ta'aruf* sehingga subyek memutuskan menikah melalui proses *ta'aruf*, bukan pacaran.

Keempat, penelitian lain tentang *ta'aruf* dilakukan oleh Hidayati, “Ta’aruf Phenomenon through Marriage in Pekanbaru; Study Phenomenology in Kader PKS”, dalam *JOM FISIP*.¹² Penelitian Hidayati secara khusus mengkaji fenomena *ta'aruf* di kalangan kader-kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Pekanbaru, khususnya tentang motif-motif yang mendorong praktik *ta'aruf* di kalangan mereka. Hasil penelitian Hidayati menunjukkan bahwa ada dua motif mendasar yang melatarbelakangi praktik *ta'aruf* di kalangan kader PKS, yaitu motif teologis atau motif dasar agama yang telah mengikat mereka secara kuat. Motif ini dikategorikan sebagai motif yang dipengaruhi oleh sesuatu yang sudah ada di masa lalu.

¹¹ Arika Zulfitri Karim & Dinie Ratri Desiningrum, “Dari Ta’aruf Hingga Menikah; Eksplorasi Pengalaman Penemuan Makna Cinta Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*,” *Jurnal Empati*, 4:1 (Januari, 2015), 43-48.

¹² Rizqa Hidayati, “Ta’aruf Phenomenon Through Marriage in Pekanbaru; Study Phenomenology in Kader PKS,” *JOM FISIP*, 3: 1 (Februari, 2016), 1-15.

Sementara motif kedua adalah motif berupa keinginan membentuk keluarga sakinah, membudayakan pergaulan syar'i, memiliki anak saleh dan mewujudkan indahny pacaran setelah menikah. Motif ini diketogorikan sebagai motif yang dipengaruhi oleh sesuatu yang akan datang dan akan dialami. Kesimpulan penelitian Hidayati menunjukkan bahwa *ta'aruf* yang dilakukan oleh kader-kader PKS dilatarbelakangi oleh corak pemahaman agama yang lebih berafiliasi kepada ideologi HTI. Sementara keinginan membentuk keluarga sakinah, membudayakan pergaulan yang sesuai syariat Islam dan memiliki anak saleh merupakan keinginan-keinginan yang menguatkan motif yang dibentuk oleh ideologi mereka sebelumnya.

Kelima, dalam “*Subjective Well-Being* pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf” yang dipublikasikan *Jurnal RAP UNP*, Listian menjelaskan bahwa seseorang yang mencari pasangan dan menikah dengan cara *ta'aruf* dipengaruhi oleh hasil evaluasi orang tersebut terhadap kehidupannya sendiri, baik secara kognitif maupun afektif. Dalam psikologi hal ini disebut sebagai *subjective well-being*, atau kemampuan subjektif menilai diri mereka sendiri. Menurut Listian, kemampuan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap kehidupan dirinya sendiri akan menentukan sikap apa yang akan dimunculkan. Terkait penelitiannya, Listian mengatakan bahwa mereka yang menikah melalui *ta'aruf* lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengevaluasi kehidupan pernikahannya kelak bila dilakukan dengan cara ber-*ta'aruf*, bukan pacaran. *Subjective well-being* akan jadi meningkat seiring dengan diperolehnya gambaran-gambaran kebaikan dalam *ta'aruf* yang kemudian mempengaruhi bagaimana orang tersebut melakukan evaluasi terhadap

kehidupan dirinya dan pernikahannya. Dengan kata lain, hasil evaluasi yang tinggi akan mendorong seseorang untuk memilih *ta'aruf* daripada pacaran.¹³

Berbeda dari berbagai hasil penelitian di atas, penelitian ini menjelaskan bahwa kajian dan praktik *ta'aruf* yang dilakukan oleh Rumah Ta'aruf MCAA mencerminkan adanya upaya mengubah persepsi publik tentang praktik pencarian jodoh dari budaya pacaran ke *ta'aruf*. Sementara antusiasme mahasiswa Muslim dalam mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor media, keluarga, kepanikan moral dan beberapa faktor lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta kajian *ta'aruf* di kalangan mahasiswa Muslim tidak sepenuhnya memiliki korelasi yang signifikan dengan komunitas-komunitas keagamaan seperti Tarbiyah, HTI, PKS serta keberadaan Lembaga Dakwah Kampus. Dengan demikian, penelitian ini menjabarkan dengan sedikit lebih luas tentang kajian-kajian *ta'aruf* di kalangan mahasiswa Muslim, motif dan problem yang dihadapi yang melatarbelakangi antusiasme mereka mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* serta bagaimana proses perubahan persepsi mengenai budaya pacaran ke *ta'aruf* itu terjadi.

E. Kerangka Teoritis

Dalam memahami antusiasme mahasiswa Muslim mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*, penelitian ini akan menggunakan teori psikologi sosial yang berkaitan dengan 'teori perilaku beralasan' (*theory of reasoned action*) yang dikembangkan Icek Ajzen. Teori ini digunakan untuk memahami hubungan antara sikap

¹³ Sayu Pipit Listian, "Subjective Well-Being pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf," *Jurnal RAP UNP*, 7: 1 (Mei 2016), 78-88.

mahasiswa Muslim terhadap budaya pacaran dan *ta'aruf* serta apa saja yang mendasari antusiasme mereka mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA. Menurut kerangka teori ini, suatu perilaku dilakukan atau tidak dilakukan ditentukan oleh dua komponen.¹⁴

Pertama, komponen yang berhubungan dengan fungsi dari kepercayaan seseorang terhadap konsekuensi suatu perilaku. Dalam teori perilaku beralasan komponen ini disebut dengan *attitude toward behavior* atau sikap yang menyatakan penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu obyek atau perilaku tertentu. Sikap terhadap obyek itulah yang mendorong lahirnya perilaku tertentu sebagai tanggapannya, baik berupa penerimaan atau penolakan terhadap obyek tersebut. Dalam mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*, setidaknya mahasiswa dipengaruhi oleh adanya sikap dan persepsi mereka mengenai *ta'aruf* yang sebelumnya telah terbentuk oleh berbagai macam faktor. Sementara kepercayaan bahwa dengan mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* mereka akan mendapatkan apa yang diharapkan sebagai konsekuensinya, telah menumbuhkan lahirnya sikap-sikap antusiasme dalam mengikuti kajian tersebut.

Kedua, komponen yang berkaitan dengan norma yang dianut oleh seseorang atau disebut norma subjektif (*subjective norms*). Lahirnya norma subyektif dipengaruhi oleh adanya dorongan-dorongan sosial termasuk anggota keluarga, media sosial, tokoh populer yang dianggap menonjol, teman dekat dan lain sebagainya. Merekalah yang mempengaruhi seseorang agar dapat menerima dan melakukan perilaku tertentu. Keterpengaruhan individu untuk menerima dan

¹⁴ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behaviour: Reactions and Reflections," *Psychology & Health*, 26: 9 (2011), 1113-1127.

melakukan suatu perilaku diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan penilaian individu tersebut melalui pihak lain yang diyakini telah berhasil menjalankan suatu perbuatan sebagaimana yang mereka sarankan. Dalam konteks ini, antusiasme mahasiswa Muslim mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* sebenarnya juga merupakan fenomena keterpengaruhannya mereka terhadap saran pihak lain. Menurut teori ini, saran tersebut bukan lagi berfungsi sebagai saran biasa melainkan telah menjadi sebuah norma subjektif yang harus diterima dan dilakukan.

Dengan demikian, argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa antusiasme mahasiswa Muslim dalam mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA Yogyakarta menunjukkan berlangsungnya proses perubahan persepsi mahasiswa Muslim tentang praktik pencarian jodoh di kalangan mereka dari budaya pacaran ke budaya *ta'aruf*. Proses terjadinya perubahan persepsi mahasiswa tentang praktik pencarian jodoh dari budaya pacaran ke budaya *ta'aruf* ini merupakan suatu fenomena yang sangat mungkin terjadi antara lain oleh berkembangnya fenomena sosial dan keagamaan, relasi, dan media sosial yang kemudian berimplikasi terhadap berubahnya persepsi mereka mengenai budaya pacaran itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan persepsi tersebut kemudian menjadi semacam acuan utama mereka sehingga membentuk lahirnya sikap berupa sikap penerimaan terhadap *ta'aruf* itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, hal yang pertamakali saya lakukan adalah mendapatkan informasi tentang waktu pelaksanaan kajian dan praktik *ta'aruf*. Saya

melakukan pencarian melalui internet untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang kajian *ta'aruf*, khususnya yang dilaksanakan oleh Rumah Ta'aruf MCAA. Dari beberapa data yang saya dapatkan, informasi mengenai waktu pelaksanaan kajian *ta'aruf* banyak dipublikasikan di media sosial, terutama instagram. Untuk itu saya mengikuti akun tersebut agar memperoleh informasi secara lebih cepat berkaitan dengan jadwal kajian *ta'aruf*. Selanjutnya saya mulai mengikuti kajian-kajian *ta'aruf*, baik kajian yang dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta, Masjid Nurul 'Ashri Deresan dan Masjid Al-Muqtashidin Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi. Hal mendasar yang saya lakukan pada tahap ini adalah mengamati format acara secara keseluruhan mulai dari peserta, narasumber, materi termasuk mencatat beberapa narasi penting yang disampaikan oleh pemateri.

Setelah mengikuti beberapa kajian *ta'aruf*, saya mulai melakukan wawancara melalui dua cara. Pertama, wawancara secara langsung bersama panitia pelaksana kajian *ta'aruf*, termasuk dengan pengurus Rumah Ta'aruf MCAA. Kedua, saya juga melakukan wawancara tidak langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang saya publikasikan di media sosial Rumah Ta'aruf MCAA tetapi hanya sedikit peserta yang bersedia memberikan respon. Di samping wawancara langsung dengan panitia, wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang peserta kajian *ta'aruf* setelah sebelumnya melakukan perkenalan. Selain wawancara, saya juga menggunakan metode angket dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peserta kajian. Untuk memudahkan langkah ini, saya melakukan pendekatan dengan takmir masjid yang digunakan sebagai tempat kajian *ta'aruf* yang sekaligus mereka ditunjuk oleh Rumah

Ta'aruf MCAA sebagai panitia kajian. Penyebaran angket dilakukan sebelum acara, terutama kepada peserta yang rata-rata hadir ke tempat acara satu jam sebelum acara dimulai. Sementara FGD – meski dengan waktu terbatas – dilakukan setelah acara kajian berakhir.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, saya tidak hanya menggunakan metode partisipasi, observasi, wawancara, FGD dan angket. Tetapi dalam penelitian ini saya juga mengumpulkan data yang diperoleh dari situs Rumah Ta'aruf MCAA, mengamati kegiatan MCAA yang dipublikasikan di instagram, pamflet-pamflet acara *ta'aruf* serta mempelajari berbagai tanggapan netizen terkait kajian *ta'aruf* di media sosial MCAA. Semua data yang diperoleh itu kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-kritis dengan menggunakan teori psikologi sosial, khususnya teori perilaku beralasan (*theory of reasoned action*). Dalam proses analisis, semua data kemudian diuraikan satu persatu dan dikorelasikan dengan dua komponen prediksi atas teori perilaku beralasan (*theory of reasoned action*) tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam beberapa bab. Bab pertama sebagai pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka. Kemudian pada bab kedua, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan gambaran teoritis tentang *ta'aruf* dan perkembangannya di dunia kampus. Di samping itu, bab ini juga memotret sejarah berlangsungnya kajian-kajian keislaman di dunia Islam sehingga kajian tersebut

menjadi topik yang menarik perhatian mahasiswa Muslim, termasuk di dalamnya kajian *ta'aruf*. Ketertarikan mahasiswa Muslim terhadap kajian keislaman, khususnya *ta'aruf*, mencerminkan adanya problem tertentu yang dihadapi oleh mahasiswa.

Untuk itu, pada bab ketiga akan dijelaskan problem apa saja yang dihadapi mahasiswa Muslim terkait *ta'aruf* sehingga memunculkan antusiasme yang tinggi pada mereka untuk mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* tersebut. Keberadaan lembaga-lembaga dakwah di lingkungan kampus merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan kajian-kajian keislaman semakin populer di kalangan mahasiswa Muslim. Termasuk kajian *ta'aruf*. Karena itu, bab empat akan membahas Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah sebagai salah satu lembaga dakwah yang fokus mengkaji masalah-masalah *ta'aruf*. Pada bab ini juga akan dijelaskan model kajian dan praktik *ta'aruf* yang dilakukan di dalamnya serta bentuk promosi yang dilakukan yang mendorong munculnya antusiasme mahasiswa mengikuti kajian-kajiannya. Bab kelima merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan dari beberapa pembahasan sebelumnya serta saran-saran yang diperlukan.

BAB IV

KENCAN ISLAMI: PRAKTIK *TA'ARUF* DI RUMAH *TA'ARUF* MCAA

A. Pengantar

Praktik *ta'aruf* dalam konteks perjodohan pada dasarnya sudah dikenal oleh masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Muslim. Meskipun dalam praktiknya berbeda-beda, namun *ta'aruf* dalam pengertiannya sebagai pendekatan untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami masing-masing calon pasangan adalah aktivitas yang lumrah dilakukan di masyarakat. Tetapi sejak bermunculannya gerakan-gerakan dakwah Islam oleh para aktivis dakwah masjid dan kampus, praktik *ta'aruf* menjadi sangat ideologis dan politis. Ia tidak saja dilakukan sebagai upaya mengenal calon pasangan bagi yang ingin menikah. Sebaliknya, *ta'aruf* justru dijadikan sebagai alat untuk mengikat keanggotaan sebuah gerakan Islam tertentu. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Gerakan Tarbiyah dan PKS.

Praktik pernikahan antarsesama anggota Gerakan Tarbiyah dan PKS umumnya dilakukan dimulai dengan *ta'aruf*. Ideologi yang mendasari praktik tersebut berasal dari gagasan-gagasan Hasan Al-Banna sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin. Gagasan Al-Banna menyebutkan bahwa untuk menciptakan terbentuknya negara Islam harus dimulai dari terbentuknya keluarga Islami. Sementara sebuah keluarga Islami hanya bisa terbentuk apabila proses awal bertemunya pasangan suami-istri tersebut dilalui dengan cara-cara Islami, *ta'aruf* salah satunya. Dalam perkembangannya, wacana *ta'aruf* juga dikenal luas oleh mahasiswa Muslim lewat

kehadiran gerakan-gerakan dakwah kampus. Tidak sedikit kemudian di lingkungan kampus bermunculan kajian-kajian dan praktik *ta'aruf* sebagaimana Rumah Ta'aruf MCAA di Yogyakarta. Bab ini akan memaparkan seperti apa Rumah Ta'aruf MCAA dan bagaimana praktik *ta'aruf* yang dilaksanakan. Selain itu, bab ini akan menjawab pertanyaan tentang apa perbedaan Rumah Ta'aruf MCAA dengan lembaga biro jodoh.

B. Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah (MCAA)

Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah (MCAA) merupakan sebuah lembaga kajian keagamaan yang sangat populer di kalangan sebagian mahasiswa Muslim di Yogyakarta. Lembaga ini secara khusus mengadakan kajian-kajian keislaman terkait dengan tema pernikahan dan sekaligus menjadi fasilitator bagi setiap anggotanya yang akan melakukan *ta'aruf* sampai pada prosesi pernikahan. Tidak banyak informasi yang diperoleh penulis terkait kapan Rumah Ta'aruf MCAA ini didirikan. Namun lembaga ini diasuh oleh pasangan suami-istri yang sekaligus pengusaha, yaitu Ustaz Haromain, S.Hi, M.Hum dan Ustazah Fathonah, S.Hi,. Sekretariat Rumah Ta'aruf MCAA berada di Jl. Sinduadi, Mlati Sleman Regency Yogyakarta 55282. Dalam melaksanakan kegiatannya, Ustaz Haromain banyak dibantu oleh beberapa ustaz muda yang keberadaan mereka sudah cukup dikenal oleh sebagian mahasiswa Muslim di beberapa kampus di Yogyakarta. Nama-nama seperti Ustaz Ransi Al-Indragiri, dan Ustadz Drajat, Ustaz Salim A. Fillah merupakan ustaz dan aktivis dakwah masjid dan kampus.

Menurut Purwanto, salah seorang panitia kegiatan kajian *ta'aruf* di Masjid Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta, kajian *ta'aruf* yang dilaksanakan oleh Rumah Ta'aruf MCAA tidak hanya diselenggarakan di masjid-masjid kampus. Terdapat beberapa masjid lain yang juga sering digunakan MCAA untuk mengadakan kajian-kajian *ta'aruf* seperti Masjid Nurul 'Ashri, Masjid Diponegoro, Masjid Jogokaryan, Masjid Syuhada, Masjid UGM, Masjid Pogung Dalangan, Masjid Islamic Center UAD, dan Masjid Al-Muqtashidin. Selain itu, kajian *ta'aruf* juga diselenggarakan pada even tertentu seperti dalam perhelatan Islamic Book Fair dan lain-lain.¹⁵

Digunakannya masjid-masjid sebagai tempat kajian keislaman, khususnya kajian *ta'aruf* ini, merupakan fenomena yang sangat menarik dicermati. *Pertama*, secara ideologis banyak sekali dalil Islam yang memerintahkan untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian-kajian. Tetapi fenomena itu juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah berkembangnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang menjadikan masjid-masjid kampus sebagai basis gerakan-gerakan dakwah bagi para aktivisnya.

Bahkan embrio LDK sendiri awalnya terbentuk di sebuah masjid, tepatnya Masjid Salman ITB pada awal 1980-an yang dipelopori oleh Imaduddin Abdulrahim. Konon di Masjid Salman ITB inilah berbagai pelatihan dakwah LDK diselenggarakan. Pelatihan itu diikuti oleh para mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Jawa. Selanjutnya para mahasiswa itu mengembangkan lembaga dakwah

¹⁵ Wawancara dengan Purwanto pada tanggal 8 September 2017 di Masjid Mujahidin.

yang serupa di lingkungan kampus mereka masing-masing sehingga keberadaan LDK dengan cepat menyebar ke seluruh kampus-kampus di Indonesia.¹⁶

Kedua, dilihat sepintas, aktivitas dakwah Islam oleh LDK ini mirip dengan gerakan-gerakan Islam yang dilakukan masyarakat Iran menjelang meletusnya Revolusi Iran di tahun 1970-an, di bawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini. Pada masyarakat Iran waktu itu, masjid dan kampus dijadikan tempat untuk menggalang kekuatan melawan kekuasaan Shahpur Bakhtiar yang dianggap sebagai representasi Barat. Tetapi gerakan-gerakan dakwah kampus di Indonesia yang umumnya dilakukan di masjid-masjid kampus dilakukan sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap rezim Orde Baru yang telah membatasi aktivis-aktivis Islam berperan dalam dunia politik.¹⁷

Dalam perjalanannya, Rumah Ta'aruf MCAA tumbuh menjadi lembaga kajian yang sangat populer bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya bagi kalangan mahasiswa. Hemat penulis, ada empat faktor yang menjadikan Rumah Ta'aruf MCAA begitu populer di kalangan mahasiswa Yogyakarta dan setiap kajian-kajiannya selalu diikuti dengan antusias oleh mereka.

Pertama, faktor pemateri. Setiap kali diselenggarakan kajian pra-nikah atau *ta'aruf*, Rumah Ta'aruf MCAA kerap mendatangkan tokoh-tokoh aktivis dakwah nasional yang sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia. Di antara tokoh-

¹⁶ M. Imdadun Rahmat & Khamami Zada, "Agenda Politik Gerakan Islam Baru," 29.

¹⁷ Gerakan penentangan masyarakat Iran terhadap pemerintah Shahpur Bakhtiar yang berujung pada meletusnya Revolusi Iran ini oleh R. Garaudy dinilai tidak mungkin dilakukan kecuali melalui kampus-kampus dan juga masjid. Di dua tempat inilah para pemuka Islam Iran menggalang kekuatan dan secara gigih menjelaskan kepada masyarakat tentang ketidakberdayaan pemerintahan Iran di bawah rezim Shah terhadap Barat, khususnya Amerika Serikat. Lihat Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), 53.

tokoh aktivis dakwah itu antara lain Ustaz Hanan Attaki beserta istrinya, Hanin Akira. Kemudian ada juga Ustaz Felix Shiaw, Muzammil Hasballah, Ustaz Wijayanto, Mohammad Fauzil Adhim, Salim A. Fillah, Habiburrahman El-Sirazy, Ustaz Yusuf Mansur dan KH. Abdullah Gymnastiar.¹⁸

Kedua, faktor materi kajian. Sebagai lembaga kajian yang khusus mengupas materi *ta'aruf*, pernikahan dan keluarga, materi kajian yang dibahas di Rumah Ta'aruf MCAA merupakan materi yang diperlukan oleh setiap orang sebagai bekal mereka berkeluarga. Materi-materi yang biasa dibahas pada kajian *ta'aruf* antara lain meliputi materi akidah, motivasi nikah muda, *ta'aruf*, *khitbah* syar'i, adab-adab malam pertama, fikih akad nikah dan walimah, fikih talak dan rujuk, psikologi suami-istri, kesehatan reproduksi, pendidikan anak, *tazkiyatun nafs*, manajemen keuangan, *entrepreneurship* dan lain sebagainya.¹⁹

Ketiga, faktor penyajian materi. Penyajian materi kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA disampaikan dengan cara yang sangat santai dan reflektif. Meskipun metode yang digunakan mirip dengan metode ceramah, tetapi selalu terjadi interaksi yang sangat cair dan akrab antara pemateri dengan peserta kajian. Ustaz Hanan Attaki misalnya kerap menyampaikan materi kajiannya sambil diiringi suara musik instrumen sehingga menimbulkan suasana syahdu bagi peserta. Selain itu, penggunaan bahasa yang khas kaum remaja perkotaan masa kini oleh para

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mas Tomi, pengurus Rumah Ta'aruf MCAA Cabang Masjid Al-Muqtashidin Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mas Tomi pada tanggal 13 Januari 2018.

pemateri menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta kajian sehingga mereka merasa lebih mudah dan berkesan memahami materi yang disampaikan.²⁰

Keempat, faktor tema kajian *ta'aruf* di media sosial. Pada saat Rumah Ta'aruf MCAA akan menyelenggarakan kajian *ta'aruf*, sebelumnya mereka mempublikasikan di sosial media seperti instagram, fasebook, twiter dan situs webstie²¹ tentang tema apa yang akan dikaji dan siapa pematerinya. Berdasarkan pengamatan penulis, tema-tema kajian *ta'aruf* yang diinformasikan di media sosial tersebut dibuat dengan cukup menarik dengan menggunakan istilah-istilah populer di kalangan remaja. Beberapa contoh tema kajian itu antara lain; *Berakad dengan Allah, Meminangmu di Pintu Langit, Fall in Love Syariah, Jangan Reject Dia, Luruskan Akidah Sebelum Menikah, Menjadi Pengantin Sepanjang Masa, Dear Allah Dont Leave Alone* dan lain sebagainya.

C. Model Kajian dan Teknis *Ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA

1. Model Kajian *Ta'aruf*

Kajian *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA Yogyakarta tidak hanya dilaksanakan untuk membekali mahasiswa terhadap pemahaman mengenai konsep *ta'aruf*, pernikahan dan keluarga menurut Islam. Tetapi kajian itu juga diharuskan diikuti oleh peserta sebagai syarat utama mereka untuk dapat mengajukan proposal

²⁰ Hasil wawancara dengan Mas Rizky, Fera dan Septiani di Masjid Nurul 'Ashri Deresan Sleman Yogyakarta, pada tanggal 15 Oktober 2017.

²¹ Situs resmi Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah yang bisa diakses adalah www.kajianjogja.com dan ayah-amanah (instagram).

ta'aruf. Karena itu, kajian *ta'aruf* atau pra-nikah di Rumah Ta'aruf MCAA memiliki enam pola, di antaranya:²²

Satu, kajian *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA dilaksanakan selama satu semester untuk tiap-tiap angkatan. Dalam satu semester, terdapat 16 kali kajian/pertemuan dengan durasi waktu selama dua bulan. Waktu pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Sabtu sore dan Ahad pagi. *Dua*, setiap akhir semester dalam tiap-tiap angkatan terdapat acara wisuda yang mereka istilahkan sebagai wisuda kuliah pra-nikah. Dalam acara ini setiap peserta yang telah mengikuti kajian *ta'aruf* selama 16 kali pertemuan dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan sertifikat kelulusan di samping juga berhak mengajukan proposal *ta'aruf*.

Tiga, setiap peserta baru yang ingin mengikuti kajian *ta'aruf* sampai lulus harus melakukan pendaftaran dengan membayar biaya administrasi sebesar Rp. 25.000 dan selanjutnya tidak dikenakan biaya tambahan lain selama kajian berlangsung. *Empat*, peserta yang sudah melakukan pendaftaran dan membayar biaya administrasi akan mendapatkan kartu peserta sekaligus kolom absensi yang harus berisi tanda tangan pemateri *ta'aruf*. *Lima*, peserta yang telah mengikuti kajian *ta'aruf* minimal 8 kali pertemuan berhak mengajukan proposal *ta'aruf*.²³ Proposal *ta'aruf* kemudian diserahkan kepada Ustadz Haromain selaku pengasuh Rumah Ta'aruf MCAA. *Enam*, peserta yang sudah mendaftar sebagai peserta kajian *ta'aruf*

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Drajat, Event Organizer Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta pada tanggal 17 Oktober 2017.

²³ Proposal *ta'aruf* merupakan lembar proposal yang berisi biodata peserta. Proposal ini diajukan bagi peserta yang ingin melakukan *ta'aruf*. Di dalamnya ada penjelasan tentang kriteria laki-laki atau wanita seperti apa yang diinginkan untuk diajak *ta'aruf* serta pernyataan bahwa yang bersangkutan sudah mendapatkan izin dari orangtua untuk mengajukan *ta'aruf*.

disarankan untuk bergabung dengan grup sosial media yang sudah dibuat oleh pihak Rumah Ta'aruf MCAA dengan ketentuan peserta laki-laki bergabung dengan grup sesama laki-laki (ikhwan) dan peserta wanita bergabung dengan sesamanya (akhawat).

2. Teknis Praktik *Ta'aruf*

Di samping menyelenggarakan kajian *ta'aruf*, Rumah Ta'aruf MCAA juga memfasilitasi para peserta yang ingin melakukan *ta'aruf*. Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Satu, peserta yang ingin melakukan *ta'aruf* diwajibkan mengajukan proposal *ta'aruf* kepada pengasuh Rumah Ta'aruf MCAA. *Dua*, peserta kajian baru boleh mengajukan proposal *ta'aruf* setelah mereka mengikuti kajian, minimal delapan kali pertemuan. Untuk itu peserta diharuskan menunjukkan kartu pesertanya yang sudah ditandatangani para pemateri kajian.

Tiga, peserta diwajibkan mengisi formulir proposal pendaftaran *ta'aruf* dengan jujur berdasarkan informasi yang diminta panitia. Selain itu mereka juga harus menyerahkan pas photo dengan pose sopan, mengenakan pakaian rapi dan Islami, dan bagi wanita wajib mengenakan hijab/jilbab. *Empat*, dalam menentukan siapa calon yang akan diajak *ta'aruf*, peserta tidak dapat memilih sendiri. Sebaliknya, pengasuh yang memutuskan berdasarkan informasi yang diberikan peserta dalam proposal.

Lima, setelah pengasuh menentukan siapa yang dianggap cocok di antara dua peserta yang telah mengajukan proposal *ta'aruf*, mereka kemudian dipertemukan di sekretariat Rumah Ta'aruf MCAA ditemani oleh pengasuh. Meskipun di antara

kedua peserta terdapat kecocokan untuk melakukan *ta'aruf*, tetapi keduanya tetap tidak diperkenankan untuk melakukan pertemuan berdua, apalagi secara diam-diam. Bila ada kecocokan mereka disarankan untuk segera melakukan lamaran dan menikah.²⁴

Enam, untuk meyakinkan peserta akan pentingnya *ta'aruf* dan pengaruh positifnya, sewaktu-waktu panitia kajian *ta'aruf* menghadirkan peserta kajian *ta'aruf* yang sudah menikah melalui Rumah Ta'aruf MCAA. Mereka kemudian diminta untuk menceritakan semua pengalamannya sejak mengikuti kajian *ta'aruf* sampai kemudian mengajukan proposal dan menikah. Berbagai cerita yang mereka kemukakan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta kajian *ta'aruf* sehingga secara tidak langsung cara itu menjadikan mahasiswa semakin antusias mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*.

D. Antara Rumah Ta'aruf dan Biro Jodoh

Bila dilihat sepintas, berdirinya Rumah Ta'aruf MCAA yang kerap kali mengadakan kajian *ta'aruf* atau kuliah pra-nikah tidak jauh berbeda dari lembaga biro jodoh. Tetapi terdapat beberapa hal mendasar yang menjadikan lembaga Rumah Ta'aruf MCAA ini memiliki perbedaan dengan lembaga biro jodoh pada umumnya. Beberapa perbedaan itu antara lain:

Satu, lembaga biro jodoh umumnya hanya memfasilitasi keinginan laki-laki atau wanita yang ingin mendapatkan pasangan dengan menyediakan formulir yang harus diisi dengan identitas diri, foto serta kriteria pasangan yang diinginkan. Sarana

²⁴ Hasil wawancara dengan Mas Purwanto pada tanggal 8 September 2017 di Masjid Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta.

yang digunakan biasanya berupa media sosial. Namun tidak demikian dengan Rumah Ta'aruf MCAA. Format lembaga ini justru dibuat layaknya lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan kajian-kajian *ta'aruf* atau kuliah pra-nikah. Materi yang disampaikan terutama mengenai bagaimana membina rumah tangga menurut ajaran Islam. Peserta yang mengikuti kajian tersebut tidak serta merta dapat mengajukan proposal untuk mencari dan mendapatkan calon pasangan yang diinginkan sebelum memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Salah satunya dengan mengikuti kajian *ta'aruf* sebanyak 16 kali atau minimal delapan kali pertemuan.

Dua, beberapa lembaga biro jodoh biasanya memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan orang-orang yang mengajukan permohonan untuk dicarikan calon pasangannya. Dalam proses penjajakan seperti itu, mereka diperkenankan untuk membuat janji melakukan interaksi atau pertemuan langsung atau melalui jaringan telekomunikasi. Namun di Rumah Ta'aruf MCAA justru sebaliknya. Peserta yang mengajukan *ta'aruf* dipertemukan oleh pengasuh Rumah Ta'aruf MCAA. Artinya, dua pelamar tidak diperbolehkan untuk membuat janji pertemuan hanya berdua saja tanpa ada yang mendampingi. Di Rumah Ta'aruf MCAA, peserta yang mengajukan *ta'aruf* harus bersedia didampingi oleh pengasuh, terutama pada saat mereka akan melakukan pertemuan untuk mengetahui seperti apa calon pasangan yang telah dipilihkan oleh pengasuh.

Tiga, Rumah Ta'aruf MCAA tidak hanya memfasilitasi berlangsungnya pertemuan antara dua peserta yang sama-sama mengajukan proposal *ta'aruf*. Tapi lembaga ini juga memfasilitasi proses lamaran sampai kemudian pernikahan. Peserta yang sudah mengajukan proposal *ta'aruf* dan ada kecocokan di antara mereka akan

terus dibimbing sampai pada proses pernikahan. Hal ini tidak banyak dilakukan oleh lembaga biro jodoh pada umumnya. Dalam lembaga biro jodoh, pengelola biro tidak banyak melakukan pendampingan terhadap para pelamar hingga ke jenjang pernikahan. Mereka hanya menyediakan informasi tentang seseorang yang membutuhkan pasangan.²⁵

Empat, umumnya lembaga biro jodoh menggunakan media online dalam menunjukkan profil dan identitas masing-masing pencari jodoh di situs mereka. Sementara tidak demikian dengan Rumah Ta'aruf MCAA. Lembaga ini sama sekali tidak menggunakan media online dan juga media sosial untuk menginformasikan profil dan identitas peserta *ta'aruf*, termasuk juga dalam proses perkenalan di antara mereka. Media online hanya digunakan untuk menginformasikan jadwal kajian-kajian, syarat mengikuti kajian serta berita lain seputar kajian dan praktik *ta'aruf*. Mereka beralasan bahwa media sosial atau media online lainnya tidak menjamin kebenaran informasi yang diberikan para pelamar. Karena itu, dengan tidak menggunakan media online setiap pelamar akan mengetahui dengan jelas melalui mata kepala mereka sendiri seperti apa profil dan ciri-ciri calon pasangan yang akan diajak melakukan *ta'aruf*.

E. Ta'aruf Sebagai Model Kencan Islami

Budaya kencan barangkali merupakan sesuatu yang lumrah dalam pacaran. Ada semacam peraturan tidak tertulis bagi remaja yang menjalani kehidupan berpacaran dengan pasangan mereka. Salah satunya adalah kencan yang biasanya

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustaz Drajat, Event Organizer Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta pada tanggal 17 Oktober 2017 di Masjid Nurul Ashri Deresan.

dilakukan setiap malam Minggu. Budaya ini lazim disebut *ngapel*. Dalam budaya *ngapel*, pasangan remaja laki-laki yang terikat dalam hubungan pacaran biasanya akan mengunjung rumah atau tempat tinggal pasangan wanitanya. Mereka bertemu dan membicarakan apa saja yang menurut mereka menarik untuk dibicarakan sebagai dua orang yang sedang berpacaran.

Kencan itu sendiri bisa dimaknai sebagai pertemuan di antara dua pasangan di suatu tempat pada waktu yang telah mereka sepakati bersama. Dengan demikian, kencan sebenarnya tidak harus selalu dilakukan di rumah namun di mana saja yang mereka sepakati. Berkencan menurut Naning Pranoto, bisa dilakukan siapa saja. Akan tetapi istilah ini umumnya digunakan untuk menunjuk pada pertemuan sepasang remaja yang berpacaran pada suatu tempat dan waktu yang telah mereka tentukan sebelumnya.²⁶ Tidak ada agenda khusus sebenarnya bagi mereka yang melakukan kencan bersama pasangan pacarnya. Namun acara tersebut dipandang perlu karena dianggap dapat menjadi bukti adanya kesetiaan dan rasa cinta pada masing-masing pasangan. Di samping itu, kencan juga dilakukan untuk melepas rasa rindu serta untuk mengisi waktu luang bersama orang yang mereka cintai. Dari empat partisipan yang berhasil diwawancarai, mereka mengatakan bahwa kencan dilakukan karena beberapa alasan. Salah seorang partisipan, Neni Yuliana (22 tahun) menjelaskan;

“Kita *ketemuan gitu, ya cuma kepengen aja ketemu. Kadang juga curhat. Curhat apalah. Kadang sambil minta bantuin garap tugas kuliah. Dia sih (pacarnya) datangnya nggak tentu. Tapi kalau malam*

²⁶ Naning Pranoto, *The Art of Dating: Seni Berkencan dan Tembak-Menembak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 7.

Minggu pasti. Biasanya ke kafe atau jalan-jalan saja. Buat *refreshing* liburan.”²⁷

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fito (24 tahun), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia;

“Apa ya. Sudah biasa *sih, ngapel, ngajak* jalan-jalan. Seringnya ke kafe karena dia (pacarnya) juga suka *ngopi*. Kalau *kangen sih* mungkin iya. Tapi karena *udah* biasa *ngapel, ngobrol-ngobrol* dan jalan-jalan, jadi *ya* ibaratnya sudah jadi kebiasaan.”²⁸

Sementara dua partisipan lainnya, Stefani dan Sabik juga memberikan jawaban yang hampir seragam. Mereka umumnya melakukan kencan dengan pacarnya, selain untuk kepentingan rekreatif juga untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi dan bekerjasama mengerjakan pekerjaan yang lebih serius, seperti mengerjakan tugas kuliah. Namun demikian, keempat partisipan di atas memiliki jawaban yang sama bahwa dalam membangun dan menjaga hubungan pacaran yang mereka lakukan kencan. Bagi mereka kencan merupakan aktivitas yang harus dilakukan tapi dimana mereka akan kencan merupakan sebuah keputusan yang mereka sepakati bersama.

Meskipun tidak berlaku secara umum, namun praktik kencan dalam budaya pacaran diyakini menimbulkan dampak negatif seperti terjadinya penyimpangan seksual, pergaulan bebas sampai dengan seks bebas dan sebagainya. Di Yogyakarta sendiri pernah digemparkan oleh hasil penelitian tentang hilangnya keperawanan mahasiswa selama menempuh kuliah. Pada tahun 2002 misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) serta Pusat

²⁷ Wawancara dengan Neni Yuliana, mahasiswi Fakultas Matematika Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2017.

²⁸ Wawancara di kompleks Masjid Al-Muqtashidin pada 21 Februari 2018.

Pelatihan Bisnis dan Humaniora (PUSBIH) menunjukkan hasil laporannya bahwa, sekitar 97,05 % mahasiswa di Yogyakarta sudah kehilangan keperawanannya saat mereka masih kuliah.²⁹

Penelitian itu konon dilakukan selama tiga tahun antara Juli 1999 hingga Juli 2002 dengan melibatkan 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Yogyakarta. Hasil penelitian yang menghebohkan itu mendapatkan respon yang cukup beragam dari masyarakat Yogyakarta sendiri. Tidak sedikit yang meragukan validitas hasil penelitian itu namun banyak juga yang mempercayainya.³⁰ Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus-kasus mengenai hilangnya keperawanan pada kalangan mahasiswa tersebut. Salah satunya dipicu oleh tradisi kencan, terutama yang dilakukan di tempat-tempat kos. Terdapat beberapa penelitian yang secara signifikan menunjukkan adanya korelasi antara hilangnya keperawanan dengan tidak adanya peraturan yang tegas dan mengikat di rumah-rumah kos yang biasa dijadikan sebagai tempat kencan oleh pasangan yang berpacaran. Dalam penelitian Pratiwi, misalnya, dipaparkan bahwa sebagian mahasiswa melakukan hubungan seks pra-nikah dengan pacarnya di tempat-tempat kos yang bebas dan selebihnya adalah rumah-rumah penginapan di beberapa kawasan wisata dan sebagian kecil melakukannya di hotel.³¹

Di Yogyakarta sendiri, jauh sebelum Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (PUSBIH) merilis hasil temuan

²⁹ O. Solihin & Iwan Januar, *Jangan Nodai Cinta*, cet. X (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 48.

³⁰ Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede: Ngobrolin Pubertas Buat Remaja Muslim* (Sukoharjo: Samudera, 2008), 100.

³¹ Siwi Yuni Pratiwi. "Relationship Between Religiosity Level and Sexuality Knowledge with Masturbation Intensity to Students Living in Kos," *Idigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11: 2 (Nopember 2009), 89.

mereka mengenai hilangnya keperawanan bagi mahasiswa di Yogyakarta pada tahun 2002, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sangat mengejutkan. Tahun 1983, sebuah berita penelitian yang dilakukan oleh Eko dan dipublikasikan di laman *Minggu Pagi*, 9 Januari 1983 menyebutkan bahwa dari 461 responden remaja, sebanyak 8,53 persen mengakui pernah melakukan hubungan seks pra-nikah, baik dilakukan bersama pacar mereka atau PSK. Sementara pada tahun 1991, hasil penelitian Proyek Sahabat Remaja melaporkan bahwa 8,5 persen remaja di Yogyakarta telah melakukan hubungan seksual pra-nikah pada saat mereka masih pacaran.³²

Menurut Kahn, Beck, dkk sebagaimana dikutip oleh Sri Handayani Hanum, terjadinya perilaku seks bebas pra-nikah di kalangan remaja yang sedang berpacaran dipengaruhi oleh faktor, salah satunya adalah pergeseran moral di mana keperawanan dan keperjakaan sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Selain itu juga ada pengaruh negatif budaya pop yang banyak menampilkan nilai-nilai seks bebas melalui media serta semakin menipisnya komitmen religius di kalangan remaja.³³ Diakui atau tidak, terjadinya perilaku seks pra-nikah di kalangan remaja yang berpacaran tidak dapat dilepaskan dari tradisi kencan. Dalam tradisi kencan, pasangan yang berpacaran dapat menentukan dengan bebas kapan mereka akan bertemu, dimana tempatnya dan bagaimana mereka akan menjalani pertemuan tersebut. Dengan demikian, kencan dapat dikatakan sebagai pintu awal yang

³² Masri Singarimbun, "Norma-norma dan perilaku seks remaja," *Jurnal Populasi*, 2: 1 (1991), 15.

³³ Sri Handayani Hanum, "Kasus Kumpul Sebelum Kawin: *Trend* dan Karakteristik Individu," *Jurnal Populasi*, 7:2 (1996), 16.

membuka kesempatan kepada mahasiswa yang berpacaran untuk melakukan hal-hal yang lebih jauh dari sekadar melakukan pertemuan biasa.

Munculnya lembaga dakwah kampus yang secara langsung mengkritik fenomena pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan mahasiswa di Yogyakarta ini dapat dibaca sebagai bentuk keprihatinan para aktivis dakwah kampus. Seperti halnya Rumah Ta'aruf MCAA yang secara khusus mengkaji konsep *ta'aruf* sekaligus memotivasi dan memfasilitasi bagi para anggotanya untuk melakukan praktik *ta'aruf* demi menghindari bertambahnya korban penyimpangan seksual akibat pacaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Purwanto dalam salah satu wawancara dengan penulis:

“Sebagai orang Jogja sendiri saya jelas menyayangkan. Di sini orang tahunya *kan* kota pelajar. Tapi *masya* Allah, pelajarnya begitu. Saya sudah lama dengar kabar itu. Makanya kita di MCAA terus berusaha mengingatkan *lah* istilahnya, agar teman-teman kita yang ikut kajian ini sadar kalau akibat pacaran, pergaulan bebas seperti itu.”³⁴

Berangkat dari kekhawatiran-kekhawatiran semacam itu, kajian-kajian *ta'aruf* atau kuliah pra-nikah terus digalakkan. Kehadiran Rumah Ta'aruf MCAA, selain mengandung misi dakwah Islam secara umum, sepertinya juga diharapkan dapat menjadi tawaran alternatif untuk para mahasiswa Muslim untuk meninggalkan budaya pacaran di antara mereka. Namun tugas dakwah tersebut tentu tidak mudah mengingat sasarannya adalah kaum remaja atau mahasiswa yang sudah pasti tidak semuanya berkenan dan mau menerima program kegiatan yang ditawarkan Rumah Ta'aruf MCAA. Dari sinilah kemudian dapat dipahami bagaimana Rumah Ta'aruf MCAA menyasati tantangan tersebut dengan mengemas kajian-kajian *ta'aruf* atau

³⁴ Wawancara dengan Purwanto di Masjid Mujahidin pada tanggal 8 Desember 2017.

kuliah pra-nikah dengan kemasan yang menarik seperti mengemas tema kajian dengan bahasa-bahasa yang populer, menarik dan sangat dekat dengan bahasa remaja masa kini. Di samping itu mereka juga menghadirkan tokoh-tokoh muda yang dikenal dalam lingkup nasional sebagai pemateri.

Strategi tersebut cukup berhasil menarik perhatian dan minat mahasiswa untuk hadir dan mengikuti kajian-kajian *ta'aruf*. Pada periode April hingga Mei tahun 2017, tercatat mahasiswa yang mendaftarkan diri mengikuti kajian *ta'aruf* sebanyak 900 pendaftar. Mereka terdiri dari 182 orang laki-laki dan 718 orang wanita. Peserta ini mayoritas berasal dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dari jumlah peserta yang mencapai 900-an orang, yang datang mengikuti kajian *ta'aruf* selama 12 kali pertemuan kurang lebih sebanyak 554 orang dan yang mengajukan proposal *ta'aruf* sebagai proses lanjutan menuju tahap meminang atau melamar berjumlah 50 orang.³⁵

Tingginya apresiasi dan antusiasme mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa kajian *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA seperti menjadi model kencana baru, yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada pesertanya untuk menemukan calon pasangannya namun sekaligus menjadi tempat berkumpul dan belajar mendalami agama. Point yang terakhir ini sangat penting karena ajang berkumpul di antara peserta yang berlawanan jenis itu dilakukan bukan dalam rangka melanggar aturan agama sebagaimana berkumpulnya pasangan dalam pacaran. Tetapi sebaliknya, mereka berkumpul untuk mempelajari agama, mempelajari ilmu keluarga yang sangat dibutuhkan ketika mereka berumah tangga kelak. Dan yang tidak kalah

³⁵ Wawancara dengan Purwanto di kantor Takmir Masjid Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2017.

penting adalah untuk menjaga diri. Alasan-alasan itulah yang menguatkan persepsi, sikap dan keyakinan peserta kajian *ta'aruf* sehingga mereka menerima wacana-wacana keislaman yang dijalankan Rumah Ta'aruf MCAA dengan cara mengikuti kajian-kajian tersebut dengan antusias.

Model-model kajian keislaman seperti kajian dan praktik *ta'aruf* yang dilakukan Rumah Ta'aruf MCAA secara tidak langsung menunjukkan bagaimana Islam dihadirkan sebagai 'produk' yang modern dan hal itu merupakan fenomena yang khas sebagai fenomena Islam populer. Islam populer sendiri dapat dipahami sebagai sebuah strategi di mana masyarakat Muslim mencoba melakukan adaptasi dalam menghadapi keadaan atau zaman tanpa harus meninggalkan identitas kemusliman mereka. Kehadiran Islam populer itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Muslim kelas-kelas menengah. Mereka inilah yang menginisiasi hadirnya budaya Islam yang lebih modern di ruang publik yang kemudian berkembang menjadi identitas tersendiri.³⁶

Fakta menarik lainnya adalah bahwa tidak sedikit di antara peserta kajian yang mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* seperti menjadikan keberadaan lembaga MCAA tersebut sebagai tempat untuk memperoleh legitimasi agar mereka tetap disebut Islami. Hal ini terlihat misalnya dari keberadaan para peserta kajian yang tetap menjalani statusnya sebagai orang yang berpacaran, namun tidak ada keinginan untuk mengajukan proposal *ta'aruf* meskipun sudah memenuhi persyaratan. Sebagian dari mereka beralasan bahwa keikutsertaan mereka dalam kajian itu salah satunya sekadar untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang keluarga.

³⁶ Wasito Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas," 139-141.

Bahkan tidak sedikit yang hadir karena tertarik dengan materi kajian lain yang tidak berhubungan dengan kajian *ta'aruf*.

Tetapi, terlepas dari alasan-alasan tersebut, di tengah gencarnya budaya pacaran dengan tradisi kencannya di kalangan mahasiswa Muslim Yogyakarta, keberadaan Rumah Ta'aruf MCAA dengan kajian dan praktik *ta'aruf*-nya dapat dipahami sebagai lembaga yang menciptakan adanya model kencan baru Islami di kalangan mahasiswa Muslim. Model kencan tersebut tentu saja ditujukan untuk mengakomodasi pesertanya yang memiliki keinginan untuk mencari, mengenal dan mendapatkan calon pasangan tanpa harus menyimpang dari ajaran Islam. Inilah yang penulis maksudkan sebagai kencan baru Islami atau identitas model kencan baru di kalangan mahasiswa Muslim yang dapat dijalani tanpa menanggalkan ajaran Islam.

F. Moral Ekonomi Rumah Ta'aruf MCAA

Berdirinya Rumah Ta'aruf MCAA sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan-kepentingan ekonomi di dalamnya. Lembaga kajian ini memang tidak mewajibkan pesertanya untuk membayar kecuali hanya pada saat mendaftar. Selama kajian berlangsung sampai selesai, peserta dapat mengikuti kajian dengan gratis. Akan tetapi, Rumah Ta'aruf MCAA bukan tanpa donatur. Salah satu sumber donatur yang mendukung program MCAA adalah kajian-kajian bertema hijrah yang dilakukan oleh Ustaz Hanan Attaki bersama salah satu pengurus Rumah Ta'aruf MCAA, Ustaz Drajat, lewat program Ayah Amanah.

Kajian-kajian seputar tema hijrah oleh Ustaz Hanan Attaki dilakukan secara masif dengan model *road show* dari kota ke kota di seluruh Indonesia. Kajian

tersebut terutama menyoasar kalangan remaja dan mahasiswa. Untuk mengikuti kajian tersebut, peserta diwajibkan membayar sebesar Rp. 70.000 untuk kalangan mahasiswa dan Rp. 75.000 untuk kalangan umum. Kajian yang diprakarsai oleh Ustaz Drajat dan Ustaz Hanan Attaki ini tergolong kajian yang paling masif dan diikuti oleh ribuan peserta dalam setiap kali kajian.

Faktor popularitas Hanan Attaki serta tema-tema kajian yang sangat dekat dengan dunia remaja menjadi salah satu daya tarik yang menjadikan kajian tersebut selalu ditunggu-tunggu oleh kaum remaja. Dengan demikian, semangat yang dibangun oleh Rumah Ta'aruf MCAA tidak sepenuhnya mengusung semangat dakwah dalam melaksanakan kajian-kajiannya. Akan tetapi di dalamnya juga ada semangat dan motif ekonomi yang melandasinya. Maka tidak mengherankan kalau lembaga tersebut dapat melaksanakan program kajian-kajiannya secara konsisten.

G. Kesimpulan

Sebagai lembaga kajian dan praktik *ta'aruf*, keberadaan Rumah Ta'aruf MCAA menjadi salah satu institusi yang berperan penting mempopulerkan wacana *ta'aruf* di kalangan sebagian mahasiswa Muslim di Yogyakarta. Meskipun sepintas Rumah Ta'aruf MCAA terlihat seperti biro jodoh, tapi ada faktor-faktor yang menjadikannya berbeda, baik dengan biro jodoh pada umumnya maupun dengan praktik *ta'aruf* yang dilakukan oleh Gerakan Tarbiyah. Faktor tersebut antara lain berkaitan dengan pelaksanaan kajian dan praktik *ta'aruf*. Kajian *ta'aruf* di Rumah MCAA dilakukan seperti halnya perkuliahan. Mahasiswa yang berhasil mengikuti kajian *ta'aruf* sesuai durasi yang waktu yang ditetapkan akan mendapatkan sertifikat

kelulusan. Sertifikat tersebut diberikan pada acara wisuda kuliah pra-nikah untuk tiap-tiap angkatan. Sertifikat itu sendiri merupakan salah satu daya tarik bagi mahasiswa sehingga mereka bersedia mengikuti kajian *ta'aruf* sampai selesai.

Di samping itu, kajian dan praktik *ta'aruf* yang dilaksanakan oleh Rumah Ta'aruf MCAA secara tidak langsung telah membantu mahasiswa dalam mencari, menemukan dan melakukan perkenalan serta pendekatan dengan mahasiswa lain untuk menjadi calon pasangan mereka. Proses perkenalan dan pertemuan di antara mereka yang berkeinginan menjadi calon pasangan masing-masing ini sepintas terlihat seperti kencan. Akan tetapi dengan adanya kajian keislaman di dalamnya, pertemuan tersebut tampak berbeda dari orang-orang yang melakukan kencan pada umumnya. Ia seperti menjadi model kencan baru yang terlihat lebih Islami dengan diadakannya kajian-kajian keislaman pada setiap kali mereka melakukan pertemuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan makna *ta'aruf*. Semula, *ta'aruf* yang mengandung arti sebagai motivasi pentingnya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama umat manusia agar tercipta interaksi-komunikasi yang lebih baik dan positif. Tetapi kemudian maknanya berkembang menjadi konsep yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pencarian jodoh di kalangan mahasiswa Muslim perkotaan. Kajian-kajian tentang *ta'aruf* merupakan kajian yang cukup menarik minat dan antusiasme remaja Muslim perkotaan, khususnya mahasiswa. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari berlangsungnya proses komodifikasi terhadap *ta'aruf* sebagai bagian dari ajaran Islam sebagaimana banyak dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam.

Populernya kajian dan praktik *ta'aruf* yang diikuti dengan antusias oleh kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran Rumah Ta'aruf MCAA sebagai lembaga kajian Islam yang banyak mengkaji tema-tema seputar pernikahan dan keluarga menurut Islam. Akan tetapi secara historis, antusiasme tersebut juga dipengaruhi oleh berkembangnya kajian-kajian keislaman oleh gerakan-gerakan dakwah kampus yang sudah berkembang sejak tahun 1970-an. Rumah Ta'aruf MCAA sebagai salah satu lembaga dakwah yang bergerak di lingkungan kampus menjadikan tema *ta'aruf* sebagai kajian utama mereka sehingga menjadikannya

berbeda dengan lembaga-lembaga dakwah kampus lainnya. Masifnya gerakan dakwah kampus yang mengkampanyekan pentingnya *ta'aruf* sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya pacaran, dalam perjalanannya banyak mempengaruhi persepsi kalangan mahasiswa Muslim. Dalam proses pencarian pasangan/jodoh, mereka meyakini *ta'aruf* lebih baik daripada pacaran. Persepsi inilah yang mendorong tumbuhnya niat di antara mereka untuk mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* di Rumah Ta'aruf MCAA dengan antusias.

Persepsi yang menumbuhkan niat dan antusiasme mahasiswa Muslim untuk tidak berpacaran dan memilih ber-*ta'aruf* dalam mencari pasangan, berdasarkan teori tindakan beralasannya Icek Ajsen dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu adanya sikap terhadap perilaku dan adanya norma subyektif. Yang pertama berhubungan dengan keyakinan mahasiswa bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam hal ini jodoh yang baik dan rumah tangga yang bahagia bila mengikuti *ta'aruf*. Sementara yang kedua berhubungan dengan keberadaan pihak lain (pengaruh sosial), termasuk media, yang membentuk keyakinan mahasiswa sehingga mereka memandang perlu mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* daripada pacaran dalam mencari pasangan. Timbulnya sikap terhadap perilaku berupa kajian dan praktik *ta'aruf* serta adanya norma subyektif pada mahasiswa peserta kajian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti impian untuk menjadi Muslim yang *kaffah*, masifnya publikasi *ta'aruf*, idealisme membangun rumah tangga Islami, adanya pergeseran otoritas keluarga, kepanikan moral, dan kuasa stigma atas pacaran.

Temuan dan signifikansi penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai *ta'aruf* salah satunya berhubungan dengan adanya fenomena kepanikan moral di kalangan mahasiswa yang tidak hanya dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang cenderung bebas. Namun kepanikan moral dalam temuan penelitian ini merupakan kepanikan moral yang diproduksi melalui penggunaan bahasa atau istilah-istilah agama yang distigmakan secara dominan dalam menilai pacaran (kuasa stigma). Keberadaan Rumah Ta'aruf MCAA yang memfasilitasi keinginan mahasiswa Muslim mendapatkan pasangan yang diinginkan mulai dari proses pertemuan sampai lamaran menjadikannya terlihat seperti sebuah biro jodoh. Tetapi adanya kajian seputar *ta'aruf*, pernikahan dan keluarga menurut Islam yang dilakukan selama pertemuan berlangsung, menjadikan ajang pertemuan yang mirip kengan itu tampak sebagai model kengan baru yang lebih Islami.

Dalam mengkaji perilaku *ta'aruf* di kalangan mahasiswa peserta kajian Rumah Ta'aruf MCAA, penelitian ini menggunakan pendekatan antar disiplin, yaitu pendekatan fenomenologi, agama, dan psikologi sosial. Penelitian dengan pendekatan multidisipliner tersebut memfokuskan pada upaya memahami fenomena secara lebih lengkap yang dapat meningkatkan penelitian ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku atau praktik *ta'aruf* secara lebih lengkap. Apabila praktik *ta'aruf* oleh sebagian kalangan dipahami sebagai tumbuhnya kesadaran beragama di kalangan remaja, tapi penelitian ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Praktik *ta'aruf* di kalangan mahasiswa juga dipengaruhi adanya proses komodifikasi wacana *ta'aruf* oleh gerakan dakwah kampus dan didukung oleh masifnya publikasi *ta'aruf*, terjadinya pergeseran otoritas

keluarga serta kuasa stigma negatif atas pacaran sehingga menyebabkan terjadinya kepanikan dan kekhawatiran di kalangan mahasiswa.

Keberadaan lembaga *ta'aruf* seperti Rumah Ta'aruf MCAA tidak sepenuhnya mengusung semangat dakwah dalam setiap kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya juga ada semangat ekonomi yang melandasi gerakan tersebut. Fakta ini secara tidak langsung juga menjelaskan berlangsungnya proses komodifikasi agama di ruang publik dengan memanfaatkan keberadaan generasi milenial sebagai salah satu sasarannya. Keberadaan generasi milenial tersebut tidak saja memberikan keuntungan secara politis terhadap lembaga dakwah semacam Rumah Ta'aruf MCAA. Tetapi mereka juga dengan segenap problemnya menjadi objek yang telah memberikan keuntungan secara ekonomis, baik langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai *ta'aruf* di kalangan mahasiswa serta dapat memberikan penjelasan tentang faktor apa saja yang mendorong lahirnya sikap dan antusiasme mereka dalam mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf*. Tetapi, penelitian ini hanya terbatas dilakukan di kalangan mahasiswa Yogyakarta, khususnya mahasiswa di kampus Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi dan Universitas Negeri Yogyakarta dalam waktu yang relatif singkat. Mengingat terbatasnya objek kajian serta waktu yang digunakan dalam penelitian ini, maka bagi yang berminat melakukan penelitian tentang *ta'aruf* sebaiknya perlu melakukan kajian lebih mendalam serta komparasi terhadap Rumah Ta'aruf MCAA dengan lembaga lain. Apalagi di Yogyakarta sendiri terdapat Rumah Ta'aruf Taman Surga yang sama-sama mengkaji tema-tema *ta'aruf*.

B. Saran

Penelitian ini kurang berpretensi mendalami masing-masing faktor pemicu antusiasme mahasiswa dalam mengikuti kajian dan praktik *ta'aruf* termasuk faktor yang mengubah persepsi dan keyakinan mereka bahwa *ta'aruf* lebih baik dari pacaran. Sebaliknya penelitian ini diarahkan lebih kepada kajian deskriptif mengenai tentang kajian dan praktik *ta'aruf* berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh selama observasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam tentang faktor-faktor tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena *ta'aruf* itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- As-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Al-Kabáir*. Kairo: Dár al-'Alamiah li al-Kitáb wa al-Nasyr, 1998.
- Athibi, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. Terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 2001.
- Al-Zastrouw, *Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Abdullah, Taufik & M. Yasin. (ed), *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Asy'ari, Suaidi & Abid, M. Husnul, "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement Through *Ta'aruf* and Marriage." *Al-Jámi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 54, no. 2, 2016.
- Ajzen, Icek, "The theory of planned behaviour: Reactions and reflections." *Psychology & Health* 26, 9 (2011).

_____, “Attitudinal vs. normative messages: An Investigation of the differential effects of persuasive communications on behavior.” *Sociometry*, 34 1971.

_____, “The theory of planned behaviour: Reactions and reflections.” *Psychology & Health* 26, 9. 2011.

Arnez, Monika, “Dakwah by the Pen.” *Indonesia and the Malay World*, Vol. 37, No. 107, 2009.

Anggraini Wikamorys, Dian & Thinni Nurul Rochmach, “Aplikasi *Theory Of Planned Behavior* Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak.” *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Volume 5 Nomor 1. 2017.

Bucholtz, Mary, “Language and Yout Culture.” *Journal Issue: American Speech*, 75(3), 2000.

Bayat, Asef, *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Benokraitis, N.B, *Marriages and Families: Changes, Choices, Constraints*. New York: Pearson, 2010.

Cohen, Stanley, *Folk Devils and Moral Panic*. London: Routledge, 2004.

Dio Martin, Anthony, *Pemburu dan Petani; Membangun Spirit Intrapreneurship*, terj. Tim Gramedia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Desiderato, O., D.B. Howieson & J.H. Jackson, *Investigating Behavior; Principles of Psychology*. New York: Harper & Row Publishers, 1976.

Fishbein, Martin & Ajzen, Icek, *Predicting And Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. New York: Taylor & Francis, 2010.

Garaudy, Roger, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1993.

Goode, E. and Yehuda, N. Ben, *Moral Panics: The Social Contruction of Deviance*. Oxford: Blackwell, 1994.

Garland, David, "On the Concept of Moral Panic." *Crime Media Culture* 2008.

Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.

_____. "Kesalihan, Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan Tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia." Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

H. Sheppard, Blair, Jon Hartwick & Paul R. Warshaw, "The Theory of Reasoned Action: A Meta-Analysis of Past Research with Recommendations for Modifications and Future Research." *Journal of Consumer Research*, Vol. 15. 1988.

- Hutteman, Roos, "Developmental Task as a Framework to Study Personality Development in Adulthood an Old Age." *European Journal of Personality, Eur. J. Pers.* 2014.
- Hidayati, Rizqa, "Ta'aruf Phenomenon Through Marriage in Pekanbaru; Study Phenomenology in Kader PKS." *JOM FISIP* 3: 1, 2016.
- Handayani Hanum, Sri, "Kasus 'Kumpul' Sebelum Kawin: Trend dan Karakteristik Individu." *Jurnal Populasi*, 7(2), 1996.
- Ibrahim, Idi Subandy & Ali Akhmad, Bachruddin, *Komunikasi & Komodifikasi; Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- J. Smith Hefner, Nancy, "The New Muslim Romance: Changing Patterns of Courtship and Marriage Among Educated Javanese Youth." *Journal of Southeast Asian Studies*, 36: 3, 2005.
- Kailani, Najib, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer; Membaca Fenomena Rohis di Indonesia." *Analisis*, XI: 1, 2011.
- L. Esposito, John (ed), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Luth, Thohir, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Mangold, GW. & DJ. Faulds, *Social Media; The New hybrid Element of the Promotion, Business Horizon*. Kelly School of Business: Indiana University, 2009.
- Munawar Rachman, Budhy, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mulyodiharjo, Sumartono, *The Power of Communication*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mardhatillah, Masyithah, "Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan." *Musáwa*, 13: 2, 2014.
- Naafs, Suzanne & Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda*. 1: 2, 2012.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Moralitas Kaula Muda Islam di Titik Nadir*, terj. Mardani, Lc. Yogyakarta: Penerbit Darussalam, 2005.
- Purdon, Christine, Martin Antony, Sandra Monteiro, Richard P. Swinson, "Social Anxiety in College Students." *Journal of Anxiety Disorders*, 2001.

- Raharjo Jati, Wasisto, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5: 1, 2015.
- Rahmat, M. Imdadun & Zada, Khamami, "Agenda Politik Gerakan Islam Baru." *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran & Kebudayaan*, Edisi No. 16 Tahun 2004.
- Rokib, Mohammad, "Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change in Indonesian Literature." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4: 2, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, cet. XXIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahmat, M. Imdadun, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, cet. II. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Soemanto, R.B, "Modul 1 Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga." *Jurnal Sosiologi Keluarga* Universitas Terbuka Jakarta, 2014.
- Sunarwoto, (ed), *Islam Antara Teks, Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam; Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Umar Syadat Hasibuan, Muhammad, *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir: Kamus Arab–Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Watson, C.W, “Islamic Books and Their Publisher: Notes on the Contemporary Indonesian Scene.” *Jurnal Islamic Studies*, 16: 2, 2005.
- Zulfitri Karim, Arika & Ratri Desiningrum, Dinie, “Dari Ta’aruf Hingga Menikah: Eksplorasi Pengalaman Penemuan Makna Cinta Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*.” *Jurnal Empati*, 4: 1, 2015.
- Zuhaili, Wahbah, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, terj. Tim Kuwais. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

